

## Ungkapan-Ungkapan Adat Bahasa Manggarai dalam Proses Perkawinan

Eleuterius Sun

SMA Negeri 6 Borong Manggarai Timur

Pos-el: [suneleuteriu@gmail.com](mailto:suneleuteriu@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa Manggarai (BM) memiliki ungkapan-ungkapan adat yang dalam pengungkapannya penuh rasa estetis. Keestetisannya itu terlihat pada permainan bunyi fonem dari setiap kata dalam ungkapan itu. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna ungkapan-ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan wawancara, dengan teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk ungkapan-ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan terbentuk dalam dua kelompok kata dan kehadiran bentuk kelompok kata ungkapan yang kedua sebagai penegasan makna kiasan bentuk kata ungkapan yang pertama. Contoh: *kala le pa'ang, raci musi lawir*. Ungkapan adat tersebut memiliki paralelisme bunyi yang menekan ke makna intern pembentukan ungkapan adat tersebut, contoh: *pase sapu, selek kope* dari ungkapan ini terlihat adanya paralelisme bunyi atau fonem: /a/-/a/, /e/-/e/. Penggunaan ungkapan dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai berperan untuk membungkus pesan dan nilai-nilai etnik kemanusiaan. Hal ini menghantar para pembaca kepada etnik dari bahasa. Oleh karena itu salah satu fungsi dari ungkapan adalah membantu proses pembentukan kesadaran etnik dalam diri manusia.

**Kata kunci:** bahasa Manggarai, ungkapan adat, perkawinan

### Abstrack

The Manggarai language (BM) has traditional expressions which in their expression are full of aesthetic sense. The aesthetics can be seen in the play of the phoneme sounds of each word in the expression. This study discusses the forms and meanings of traditional expressions in the Manggarai language in the marriage process. The research approach used is a qualitative approach. The data collection method used is the listening and interview method, with data analysis techniques using qualitative techniques. The results of data analysis indicate that the forms of traditional expressions of the Manggarai language in the marriage process are formed in two groups of words and the presence of the second group of words as an affirmation of the figurative meaning of the first form of words. Example: *kala le pa'ang, raci musi lawir*. The traditional expression has a parallelism of sound that emphasizes the internal meaning of the formation of the traditional expression, for example: *pase broom, select kope*. From this expression, it can be seen that there is a parallelism of sound or phoneme: /a/-/a/, /e/-/e/. The use of expressions in the traditional marriage process of the Manggarai people plays a role in wrapping messages and ethnic human values. This leads the reader to the ethnicity of the language. Therefore, one of the functions of expression is to help the process of forming ethnic awareness in humans.

**Keywords:** Manggarai language, traditional expressions, marriage

## Pendahuluan

Bahasa Manggarai (BM) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Manggarai berdasarkan relasi kekerabatan bahasa-bahasa nusantara, termasuk dalam kelompok bahasa Bima Sumbawa (BS) dan merupakan subkelompok bahasa Flores Barat (FB) yang terdiri dari bahasa Manggarai, Rembong, Komodo, Ngada, Palue dan Lio (Frenandez, 1996: 15, 45-47).

Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Manggarai memiliki fungsi bagi masyarakat penuturnya, yaitu sebagai lambang kebangsaan daerah, lambang identitas daerah, sebagai sarana perhubungan perekat atau tali pengikat di dalam keluarga dan antara etnis Manggarai, sebagai pengungkap budaya Manggarai, dan sebagai penunjang kebudayaan nasional.

BM memiliki ungkapan-ungkapan adat yang dalam pengungkapannya penuh rasa estetis. Keestetisannya itu terlihat pada permainan bunyi fonem dari setiap kata dalam ungkapan itu. Misalnya, pada ungkapan adat perkawinan yang status sosial keluarga kedua mempelai sama, ungkapannya ialah *raup cama rawuk-remong cama kebok*. Ungkapan ini menampilkan adanya permainan bunyi atau fonem, /a/ dan /u/ pada kata (*raup*), kata (*rawuk*), dan permainan /e/ dan /o/ pada kata (*remong*) dan pada kata (*kebok*).

Pada saat upacara meminang ini pada umumnya ada tiga ungkapan yang sering dituturkan sesuai mampu atau tidak mempunya dari klen laki (peminang) dalam melunasi belis. Apabila keluarga yang secara ekonomis mampu, maka ungkapan yang sering digunakan sebagai berikut.

*'Mai dami one pa'ang le mai, bombong iko, jenggu tungga'*

(Datang kami lewat gerbang utara, datang kembang ekor lebat jambul).

Artinya kami datang lewat gerbang utama masuk kampung, secara berwibawa dengan lapang dada ekor berbulu lebat juga bermahkota di leher. Ungkapan ini diibaratkan kuda jantan hadir dengan pesona dan kejantanan. Ungkapan ini mengandung makna keluarga klen laki (peminang) itu kejantanan. Apabila keluarga kurang mampu, maka ungkapannya sebagai berikut:

*'Mai dami one lewo ngaung ce 'hi ri'i wuka wancang'*

(Datang kami lewat celah kolong alang-alang buka pelupu).

Artinya, kami datang lewat kolong rumah, masuk melalui celah-celah alang alang atap rumah dan celah-celah tenda pelupu kolong rumah". Apabila berasal dari keluarga miskin, maka ungkapannya sebagai berikut.

*'Mai tutung culu, mai ngguang wa'l'*

(Datang' ngguang' garuk' wa'i 'kaki).

Artinya kami datang menyalakan pelita, garuk kaki. Untuk ungkapan point (2) dan (3) sering digunakan saat peminangan, sedangkan point (1) jarang digunakan, (Bagul, 1997:47)

Ada juga ungkapan menghantar gadis ke rumah suaminya. Ungkapan dalam bahasa Manggarai ialah "*Wua koles wela, wela koles wua*", (Buah lagi bunga lagi buah). Makna ungkapan ini memohon kepada Sang Pencipta agar mempelai dapat mewariskan keturunan dan keturunan juga dapat mewariskan kembali keturunan berikutnya.

Kehidupan masyarakat penutur bahasa Manggarai tampaknya lebih akrab ke dalam dan kurang memperhatikan pengaruh atau intervensi dari luar. Artinya, dalam hal ini bahasa Manggarai merupakan tali pengikat yang mempererat hubungan antar masyarakat tutur sehingga asli pada umumnya tetap terpelihara dengan baik dan sukar dipengaruhi oleh budaya luar (Fernandes, 1996:31).

Dikatakan pula bahwa faktor lingkungan alam dengan topografi wilayah yang bergunung-gunung, dengan sungai-sungai yang belum banyak disentuh oleh tangan-tangan jahil manusia tampaknya turut berperan dalam pembentukan dialek Manggarai. Dialek-dialek bahasa Manggarai secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat dialek, yaitu dialek Manggarai Tengah (MT), dialek Manggarai Barat (MB), dialek Manggarai SH (di daerah ini /s/ berubah menjadi /h/, dan dialek peralihan, Verheijen (dalam Fernandez, 1996:31).

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang tidak memiliki sistem tradisi tulis, namun tidak berarti bahwa masyarakat etnis penutur bahasa Manggarai tidak memiliki kekuatan tradisi untuk mewarisi dan mengembangkan kebudayaannya, seperti masyarakat etnis bahasa lain di Indonesia yang tidak memiliki tradisi tulis juga. Masyarakat penutur bahasa Manggarai memiliki tradisi lisan yang cukup kuat dan dapat bertahan dengan kuat dengan pelestarian kebudayaan etnik antar generasinya. Misalnya, dalam bentuk ungkapan di setiap upacara adat, seperti ungkapan dalam upacara panen, upacara kelahiran, upacara dalam proses perkawinan, dan upacara kematian, dan lain-lain. Berhubungan dengan ungkapan adat yang pewarisnya secara lisan merupakan perekam penggunaan bahasa manggarai yang tetap bertahan sampai sekarang. Pelaksanaan upacara-upacara adat dengan penggunaan ungkapan sebagai sub-bahasa manggarai, merupakan perwujudan sikap terhadap pengembangan dan pelestarian kebudayaan etnik manggarai.

Ungkapan dalam upacara adat itu diciptakan agar dalam usaha masyarakat etnik Manggarai dapat berhasil, serta untuk menghindari segala apa yang dapat membuntut atau menghambat kelancaran pekerjaan atau hal-hal yang merugikan (Bagul, 1997:39). Ungkapan yang digunakan dalam upacara adat, misalnya dalam upacara panen, upacara proses perkawinan. Adanya ungkapan-ungkapan adat tersebut, karena di dalam kehidupan bermasyarakat setiap hari banyak hal yang diungkapkan. Namun maksudnya tidak dituturkan secara terus terang.

Dalam pengertian umum ungkapan ialah mengeluarkan, menyamapaikan perasaan dan pikiran, sedangkan dalam pengertian khususnya adalah kata-kata yang khas dipakai untuk melahirkan suatu maksud dengan kiasan (Badudu, 1986: 111). Ungkapan-ungkapan adat bahasa Manggarai memiliki makna dalam kehidupan sosial masyarakat pendukung penuturnya. Ungkapan bahasa Manggarai tidak diwariskan secara tertulis karena itu tidak menutup kemungkinan ungkapan bahasa Manggarai akan hilang dan bahkan akan punah. Dengan demikian, masalah dan tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Melalui metode ini peneliti dapat berkomunikasi

secara langsung dengan narasumber. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data adalah teknik rekam. Teknik ini bertujuan merekam tuturan ungkapan yang dituturkan oleh narasumber dalam setiap upacara proses perkawinan adat etnik Manggarai. Selain itu, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat hasil wawancara. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan tahap-tahap analisis (Miles & Huberman, 2009:33), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Data ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan berdasarkan hasil penelitian antara lain berupa data pengenalan kedua keluarga, baik laki-laki dan perempuan dan data meminang gadis. Data-data ungkapan masuk minta atau pengenalan keluarga ditampilkan seperti berikut ini.

- (1) *Tekur toko rontong, mane haeng*  
'Tekukur tidur terhalang, malam dapat'  
(Burung tekukur bertengger sembarang pada pohon yang tak lazim, karena kedapatan malam disaat beterbang kembali ke sarangnya).
- (2) *Mbaru baling salang, salang baling mbaru*  
'Rumah pinggir jalan, jalan pinggir rumah'  
(Rumah di pinggir jalan, lorong jalan di pinggir rumah)
- (3) *Pase sapu, selek kope*  
'Pakai destar, mengikat parang'  
(Berbusana destar pada kepala, dan menyandang parang di pinggang)
- (4) *Kala le pa'ang, raci musi lawi*  
'Siri pada utara gerbang, pinang belakang pekarangan'.  
(Tumbuhan siri yang tumbuh di gerbang kampung, dan pinang di pekarangan belakang kampung).
- (5) *Kala reme amat*  
'Siri sementara bertunas'  
(Tumbuhan siri yang sementara bertunas)
- (6) *Kala reme linti*  
'Siri yang masih merambat'  
(Daun siri yang masih merambat pada pohon penopangnya)
- (7) *Kala poli reko*  
'Siri sudah dipagari'  
(Siri yang telah dipagari)
- (8) *Kala rana*  
'Siri pertama kali'  
(Daun siri yang baru pertama kali dipergunakan/ dipetik)
- (9) *Wetik wekin, tanda rangan*  
'Ukir badannya, tanda mukanya'  
'(Memperkenalkan diri)
- (10) *Watang agu gurung*  
'Jembatan dan aur'  
(Jembatan untuk orang dapat lewat ke tepi seberang)

- (11) *Sendong pika wero, kope ba kole*  
'Alat tenun jual siarkan, parang bawa pulang'  
(Alat tenun terjual habis, parang yang mengikat pada pinggang tetap dibawa pulang sertakan)

Data ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan peminangan, sebagai berikut.

- (12) *Salang tuak, maik salang wae*  
'Jalan moke, tetapi jalan air'  
(Orang dapat berjalan pada jalan pengiris moke bila bermusiman *moke*, namun jalan ke mata air setiap saat dan kapan saja orang membutuhkan air)
- (13) *Rencu poco le, meti tacik sili*  
'Runtuh gunu utara, mengering laut selatan'  
(Gunung yang ada di utara sana sudah meletus dan air laut pun di pantai selatan sana sudah kering).
- (14) *Tuluk lami pu'un, banco para mbaru dite*  
'Pilih kami pohon, lurus pintu rumah tuan'  
(Buah tumbuhan pasti jatuh ke tanah dan orang yang mendapatkannya akan mencari pohonnnya)
- (15) *Pau one ngaung, mbesol one lewo*  
'Jatuh dalam kolong, melorot dalam lubang'  
(Jatuh di kolong dan melorot pada lubang kolong rumah)
- (16) *One pa'ang le mai, bombong iko jenggu tungga*  
'Dalam gerbang utara datang, kembang ekor lebat jambul'  
(Datang lewat gerbang kampung deng berkuda yang ekornya kembang dan jambulnya ditata indah pesona)
- (17) *One ngaung wa mai, cehi ri'i wuka wancang*  
'Dalamkolong bawa datang, cela alang-alang, buka pelupu'  
(Datang melalui kolong rumah dan masuk lewat cela-cela atap rumah dan pada cela dinding rumah yang terbuka)
- (18) *Ujung pu'u, pongo lobo*  
'Memberkas pangkal, mengikat pangkal'  
(Memberkas pangkal dan mengikat ujung agar tetap apik dan rapi'  
Bandingkan (Verheijen,1991 :722)
- (19) *Acer nao, wase wunut*  
'Pagar lenjuang, tali ijuk'  
(Pagar hidup tumbuhan lenjuang yang tali pengikatnya ijuk)
- (20) *Pateng wa wae, worok eta golo*  
'Teras kayu bawah air, kayu keraminan atas bukit'  
(Seperti teras kayu yang terendam di dasar sungai dan bagaikan kayu keramin di atas bukit tak mudah lapuk)
- (21) *Cirang neho rimang rana, kimpur neho kiwung tuak lopo*  
'Teras seperti sagar muda, tebal seperti kulit enau ketuaan'  
(Keras seperti sagar enau muda dan seperti kulit pada pangkal pohon enau ketuaan)
- (22) *Wiko le ulu , jengok lau wai*  
'Tumbuhan gelaga kepal, tumbuhan jerangau selatan kaki'

- (Bagaikan tumbuhan gelaga yang tumbuh pada mata air (*hulu*) dan seperti tumbuhan jerangau yang di muara)
- (23) *Temek wa, mbau eta*  
'Rawa rawa bawah, lindungan atas'  
(Seperti rawarawa yang berada di bawah lindungan pohon tak akan mudah kering)
- (24) *Ntewar wua, wecak wela*  
'Tertabur buah, serakan bunga'  
'buah merupakan hasil dari bungan dan bunga merupakan proses pertumbuhan'
- (25) *Rentek lobo kecep, larok lobo sapo*  
'Berjejer pada tutupan, berkeliling pada perapian'  
(Duduk berjejer pada tutupan periuk dan duduk berkeliling pada perapian)

Semua bentuk ungkapan tersebut di atas dalam kajian ini masing-masing dikembalikan kepada satuan kata yang berdiri sendiri untuk menemukan arti leksikal sesuai glos setiap kata dan makna gramatikal, selanjutnya makna kiasan yang tersirat dalam ungkapan tersebut sesuai konteks. Konteks yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan tuturan ungkapan sesuai dengan ujaran dalam proses perkawinan. Misalnya pada upacara masuk minta atau peminangan.

Data bentuk ungkapan bahasa Manggarai dalam proses perkawinan yang telah didatakan di atas, dalam realitas berbahasa penuturnya ditemukan dalam satuan lingual dalam bentuk suatu wacana konteks. Artinya bentuk memahami makna ungkapan tersebut harus dianalisis secara bentuk, makna leksikal, makna gramatikal, makna kiasan dan proses pembentukan ungkapan tersebut dalam suatu konteks tindak tutur dalam proses perkawinan yang sedang dilaksanakan. Ungkapan-ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan terealisasi dalam bentuk kelompok kata, frase, klausa/kalimat yang ada dalam sebuah wacana memiliki makna-makna yang mendalam (yang tersirat dalam keseluruhan ungkapan) dan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi setiap hari.

Penyajian ungkapan-ungkapan adat bahasa manggarai dalam proses perkawinan merupakan sarana komunikasi dan interaksi sosial berwujud verbal yang selalu berdemensi sosial dan kehadiran orang lain sebagai mitra tutur menjadi mutlak (Soemarsono, 2009:11). Jika disimak secara lingustik dan sosiolingustik pemakaian ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan, pemakaiannya mencakup tata bunyi, leksikon, kalimat dan wacana kekuatan kemaknaan internal kebahasaan. Sistem internal ini yang menjadi kekuatan dan dasar lingual yang selanjutnya menjadi bahan dasar kemaknaan ungkapan-ungkapan dalam proses perkawinan etnik masyarakat manggarai.

Dengan demikian analisis ungkapan-ungkapan adat bahasa manggarai dalam proses perkawinan pada penelitian ini, peneliti haya melihat bentuk dan makna, diantaranya makna leksikal, makna gramatikal dan makna kiasan. Hal ini didasar pada kenyataan bahwa, ungkapan-ungkapan adat bahasa manggarai dalam proses perkawinan merupakan jaringan komunikasi verbal antara penutur

dan juga suatu budaya komunikasi dan interksi yang dikaitkan dengan peristiwa dalam proses perkawinan.

Data (1) *Tekur toko rontong, mane ngaeng*  
(Tekukur tidur terhalang, malam dapat)

Bentuk ungkapan *tekur toko rontong, mane ngaeng* ini, diungkapkan pada tahap masuk minta dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat manggarai. Ungkapan ini dituturkan oleh peminang sebagai balasan sapaan dari tuan rumah. Makna kiasan dari ungkapan ini menggambarkan perilaku/keadaan laki peminang yang tidak punya rencana untuk meminang seorang gadis pada rumah yang dinginapinya, karena ada perasaan jatuh cinta terhadap gadis yang ada pada rumah yang dinginapinya.

Pembentukan ungkapan di atas (1), adalah *tekur* 'tekukur' sebagai unsur inti (nomina), *toko rontong* 'tidur terhalang' sebagai unsur tambahan (kata keterangan keadaan), dan *mane ngaeng* 'malam dapat' unsur tambahan (keterangan keadaan).

Bentuk ungkapan di atas (1) pembentukannya dibentuk dalam dua kelompok kata ungkapan dan yang menjadi unsur inti/pokok dari dua kelompok kata ungkapan ini *tekur* 'tekukur' sebagai kata nomina, sedangkan bentuk ungkapan lainnya sebagai unsur tambahan dan berkedudukan sebagai kata keterangan keadaan. Jadi, pembentukan *tekur toko rontong, mane ngaeng* ini merupakan paduan antara unsur inti/pokok, *tekur* sebagai nomina dan unsur tambahan sebagai kata keterangan keadaan.

Bentuk ungkapan *tekur toko rontong mane ngaeng* memiliki paralelisme bunyi yang terlihat pada pemilihan fonem tiap bentuk kata ungkapan tersebut, yaitu fonem /o/-/o/, /a/-/a/.

Data (2) *Pase sapu, selek kope*  
(pakai destar, mengikat parang)

Ungkapan (3) diungkapkan pada tahap masuk minta dalam proses perkawinan adat etnik Manggarai dan ungkapan ini dituturkan oleh jubir pengantin wanita, sebagai balasan jawaban dari bentuk ungkapan (1) yang dituturkan oleh lelaki peminang. Makna kiasan *kope* 'parang' dari bentuk ungkapan di atas dalam kaitan dengan proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai adalah calon pengantin pria.

Pembentukan ungkapan *pase sapu selek kope* adalah *pase* 'pakai' sebagai unsur tambahan (verba) *sapu* 'destar' sebagai unsur inti (nomina), *selek* 'mengikat' unsur tambahan (verba), dan *kope* 'parang' unsur inti (nomina).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing-masing mempunyai satu unsur inti. Untuk kelompok bentuk ungkapan pertama yang menjadi unsur inti *sapu* 'destar' sebagai nomina dan *pase* 'pakai' sebagai unsur tambahan yang berkedudukan sebagai kata kerja (verba). Untuk kelompok bentuk yang kedua *kope* 'parang' unsur ini (nomina) dan *selek* 'mengikat' sebagai unsur tambahan (verba). Jadi, pembentukan ungkapan ini merupakan paduan atau gabungan antara unsur inti nomina dan unsur tambahan sebagai kata kerja (verba).

Bentuk ungkapan *pase sapu, selek kope* memiliki paralelisme bunyi yang terlihat pada pemilihan fonem setiap bentuk kata ungkapan tersebut, yaitu; fonem /a/-/a/, /e/-/e/.

Data (3) *Kala le pa'ang, raci musi lawi*  
(sirih utara gerbang, pinag belakang pekarangan)

Bentuk ungkapan data (3) digunakan dalam tahap masuk minta dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat manggarai. Ungkapan ini digunakan oleh jubir pengantin laki (JPL) sebagai jawaban balasan dari bentuk ungkapan pase sapu, *selek kope* yang diungkapkan oleh jubir pengantin wanita (JPW). Makna kiasan kala 'sirih' seorang gadis yang mau dipinang dalam kaitan dengan proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai.

Pembentukan ungkapan *kala le pa'ang, raci musi lawi* adalah *kala* 'sirih' sebagai unsur inti/pokok (nomina), *le pa'ang* 'utara gerbang' sebagai unsur tambahan (keterangan tempat), *raci* 'pinang' unsur inti (nomina), dan *musi lawi* 'belakang pekarangan' sebagai unsur tambahan (keterangan tempat).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing masing memiliki satu unsur inti/pokok. Untuk bentuk kelompok kata ungkapan pertama yang menjadi unsur inti/pokok *kala* 'sirih' sebagai nomina dan *le pa'ang* 'utara gerbang' sebagai unsur tambahan yang menyatakan keterangan tempat. Untuk bentuk kelompok kata ungkapan yang kedua menjadi unsur inti *raci* 'pinang' sebagai nomina dan *musi lawi* 'belakang pekarang' sebagai unsur keterangan tempat. Jadi, pembentukan ungkapan tersebut merupakan paduan atau gabungan antara unsur inti sebagai nomina dan unsur tambahan sebagai unsur keterangan tempat.

Ungkapan *kala le pa'ang, raci musi lawi* memiliki paralelisme bunyi atau kesejajaran bunyi yang terlihat pada pemilihan fonem dari setiap bentuk kata ungkapan tersebut yaitu fonem vokal /a/-/a/, /i/-/i/.

Data (4) *salang tuak, maik salang wae*  
(jalan moke, tapi jalan air)

Bentuk ungkapan ini digunakan pada tahap peminangan dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Ungkapan ini diungkapkan oleh tamu yang ikut hadir dalam peristiwa peminangan ini. ungkapan ini diungkapkan apabila antara jubir pengantin laki-laki dan juga jubir wanita tidak ada kesamaan kesepakatan (teks negoisasi) mengenai jujur belis, maka salah seorang tamu mengungkapkan ungkapan tersebut di atas, berisikan saran kepada kedua klen yang bersangkutan agar saling memahami keberadaan klennya masing masing. Makna kiasan dari bentuk ungkapan tersebut agar hubungan kedua klen ini tidak hanya sehari saja, melainkan sepanjang masa.

Pembentukan ungkapan *salang tuak, maik salang wae* tersebut adalah *salang* 'jalan' unsur inti/pokok (nomina), *tuak* 'moke' sebagai unsur tambahan (nomina), *maik salang* unsur inti/pokok (nomina) *wae* 'air' unsur tambahan (nomina).

Bentuk ungkapan ini pembentukkan dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing masing memiliki satu unsur inti/pokok dan satu unsur tambahan. Bentuk kelompok kata ungkapan pertama yang menjadi unsur inti *salang* 'jalan' sebagai nomina dan unsur tambahannya *tuak* 'moke' sebagai kata benda (nomina). Untuk bentuk kelompok ungkapan yang kedua *maik salang* 'tapi jalan' sebagai unsur tambahan dan *wae* 'air' sebagai unsur inti/ pokok. Jadi, pembentukan kelompok kata ungkapan tersebut di atas merupakan paduan/ gabungan antara unsur inti/ pokok sebagai nomina dan unsur tambahan sebagai nomina.



Bentuk ungkapan tersebut memiliki paralelisme bunyi atau keharmonisan bunyi yang terlihat pada permainan fonem dari setiap bentuk kata ungkapan tersebut, yaitu fonem : /a/-/a/, /a/-/a/.

Data (5) *Rencu poco le, meti tacik sili*

(Runtuh gunung utara, mengering laut selatan)

Bentuk ungkapan pada data (5) diungkapkan pada tahap peminangan dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Ungkapan ini dituturkan oleh jibir pengantin pria. Makna kiasan dari bentuk ungkapan tersebut menggambarkan ketidakmampuan dari klen laki peminang untuk melanjutkan ke tahapan proses perkawinan berikutnya.

Pembentukan ungkapan *rencu poco le, meti tacik sili* adalah *rencu* 'gugur' unsur tambahan (keterangan keadaan), *poco le* 'gunung utara' unsur inti (keterangan tempat), *meti tacik* 'mengering laut' unsur inti (keterangan keadaan), *sili* 'selatan' unsur tambahan (keterangan tempat).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata ungkapan yang masing masing memiliki satu unsur intipokok. Untuk bentuk ungkapan kelompok pertama *rencu poco le*, yang menjadi unsur inti/pokok *rencu poco* 'gugur gunung', sebagai kata keterangan keadaan dan unsur tambahan *le* 'utara' sebagai keterangan tempat. Bentuk kelompok kata ungkapan yang kedua *meti tacik sili* yang menjadi unsur inti *meti tacik* sebagai keterangan keadaan dan *sili* 'selatan' unsur tambahan sebagai keterangan tempat. Jadi, pembentukan bentuk kelompok ungkapan di atas merupakan paduan antara unsur inti sebagai keterangan keadaan dan unsur tambahan sebagai keterangan tempat.

Data (6) *ujung pu'u, pongo lobo*

(memberkas pangkal, mengikat ujung)

Bentuk ungkapan tersebut diungkapkan pada peminangan dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Ungkapan ini diungkapkan oleh jibir pengantin wanita. makna kiasan dari bentuk ungkapan ini adalah kedua klen yang bersangkutan tidak boleh melanggar kesepakatan yang telah disepakatkan, baik jujur belisnya maupun waktu yang telah ditentukan kedua klen ini tidak dapat mengingkarinya.

Pembentukan ungkapan tersebut di atas adalah *ujung* 'memberkas' unsur tambahan (verba), *pu'u* 'pangkal' unsur inti/pokok (nomina), *pongo* "mengikat" unsur tambahan (verba), *lobo* 'ujung' unsur inti (nomina).

Bentuk ungkapan *ujung pu'u, pongo lobo* dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing masing memiliki satu unsur inti dan satu unsur tambahan. Bentuk kelompok kata yang pertama *ujung pu'u* yang dijadikan unsur inti/pokok *pu'u* 'pangkal' sebagai nomina dan *ujung* 'memberkas' sebagai unsur tambahan (verba). Jadi, pembentukan ungkapan tersebut bentuk kelompok kata pembentukannya merupakan paduan/gabungan antara unsur inti nomina dan unsur tambahan sebagai kata kerja. Bentuk ungkapan ini memiliki paralelisme yang terlihat adanya pemilihan fonem setiap bentuk kata ungkapan tersebut yaitu, fonem /u/-/u/, /o/-/o/.

Data (7) *Acer nao, wase wunut*

(pagar lenjuang, tali ijuk)

Bentuk ungkapan tersebut di atas diungkapkan pada tahap peresmian (*Nempung*) dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh petua-petua yang fasih dalam tuturan kata, dan mengetahui adat istiadat perkawinan etnik masyarakat Manggarai sehingga tidak salah bicara atau menuturkan kata ungkapan-ungkapan tersebut.

Makna kiasan dari bentuk ungkapan ini sebagai penghargaan agar kedua mempelai memiliki kekuatan yang kuat dan tahan terhadap cobaan. Ungkapan tersebut berisikan nasihat kepada laki dan perempuan mempelai yang bersangkutan sebagai pengharapan agar memiliki kekuatan yang kuat di dalam klennya, baik klen laki maupun klen perempuan.

Pembentukan ungkapan di atas *acer nao, wase wunut*, adalah *acer* 'pagar' unsur inti atau pokok (nomina), *nao* 'lenjuang' unsur tambahan (nomina), *wase* 'tali' unsur inti atau pokok (nomina), *wunut* 'ijuk' unsur tambahan (nomina).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing-masing memiliki satu unsur inti. Untuk bentuk kelompok kata ungkapan yang pertama *acer nao* yang dijadikan unsur inti atau pokok *acer* 'pagar' sebagai nomina dan *nao* 'lenjuang' sebagai unsur tambahan (nomina), dan untuk bentuk ungkapan yang kedua *wase wunut* 'ijuk' unsur tambahan sebagai nomina. Jadi, pembentukan bentuk kelompok kata ungkapan tersebut merupakan paduan atau gabungan antara unsur inti kata benda dengan unsur tambahan sebagai kata benda juga.

Data (8)      *Pateng wa wae, worok eta golo*  
(Teras kayu bawah air, kayu keraminan atas bukit)

Bentuk ungkapan pada data (8) diungkapkan pada tahap peresmian (*nempung*) dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Ungkapan ini juga dituturkan oleh petuah-petuah yang fasih menuturkannya secara benar. Makna kiasan dari bentuk ungkapan tersebut dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai memohon kepada Sang Pencipta agar kedua mempelai memperoleh kekuatan lahir dan batin terhadap tantangan. Ungkapan tersebut bersifat doa dan ungkapan tersebut tidak dituturkan dalam interaksi komunikasi dalam kehidupan setiap hari.

Pembentukan ungkapan *pateng wa wae, worok eta golo* adalah *pateng* 'teras kayu' unsur inti (nomina), *wa wae* 'bawah air' unsur tambahan (keterangan tempat), *worok* 'kayu keraminan' unsur inti (nomina), *eta golo* 'atas bukit' unsur tambahan (keterangan tempat).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing-masing mempunyai satu unsur inti atau pokok. Bentuk kelompok kata ungkapan pertama *pateng wa wae* yang dijadikan unsur inti atau pokok *pateng* 'teras kayu' sebagai nomina dan *wa wae* 'bawah air' unsur tambahan sebagai keterangan tempat bentuk ungkapan yang kedua *worok eta golo* yang menjadi unsur inti atau pokok *worok* 'kayu keraminan' sebagai nomina dan unsur tambahan *eta golo* 'atas bukit' sebagai keterangan tempat. Jadi, pembentukan kelompok kata bentuk ungkapan tersebut merupakan paduan atau gabungan antara unsur inti kata benda dan unsur tambahan sebagai keterangan tempat.

Data (9)      *Ntewar wua, wecak wela*  
(Tertabur buah, serak bunga)

Bentuk ungkapan pada data (9) diungkapkan pada tahapan peresmian (*nempung*) dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai. Makna kiasan dari bentuk ungkapan ini adalah memohon kepada Sang Pencipta agar kedua mempelai memperoleh keturunan. Ungkapan ini sebagai penghargaan dari kedua klen agar kedua mempelai mengaruniakan putra putri (anak).

Pembentukan ungkapan *ntewar wua, wecak wela* adalah *ntewar* 'tabur' unsur tambahan (keterangan keadaan), *wua* 'buah' unsur inti atau pokok (nomina), *wecak* 'serak' unsur tambahan (keterangan keadaan), *wela* 'bunga' unsur inti (nomina).

Bentuk ungkapan tersebut dibentuk dalam dua kelompok kata yang masing-masing memiliki satu unsur inti dan satu unsur tambahan. Untuk bentuk kelompok kata ungkapan yang pertama *ntewar wua*, yang dijadikan unsur inti *wua* 'buah' sebagai nomina dan *ntewar* 'tertibur' sebagai unsur tambahan sebagai keterangan keadaan. Untuk kelompok kata ungkapan yang kedua *wecak wela*, yang dijadikan unsur inti *wela* 'bunga' sebagai nomina dan *wecak* 'serak' unsur tambahan sebagai keterangan keadaan. Jadi, pembentukan kelompok kata ungkapan tersebut merupakan gabungan antara unsur inti atau pokok kata benda dan unsur tambahan sebagai keterangan keadaan.

Paralelisme bentuk ungkapan *ntewar wua wecak wela* terlihat pada permainan fonem setiap bentuk ungkapan ini, yaitu adanya permainan fonem /a/-/a/, /e/-/e/.

Berdasarkan paparan dan analisis data bentuk ungkapan tersebut dapat dijelaskan bahwa ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan dibentuk dalam kelompok kata, frasa, klausa atau kalimat yang masing-masing memiliki satu unsur inti, dan pada umumnya nomina menjadi inti atau pokok. Pembentukan bentuk ungkapan BM tersebut dalam proses perkawinan merupakan paduan atau gabungan antara inti kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata keterangan.

Bentuk ungkapan tersebut dituturkan oleh petua-petua yang fasih dan mampu dalam menuturkan kata bentuk ungkapan tersebut dan mengetahui adat istiadat perkawinan etnik masyarakat Manggarai dalam proses perkawinan, sehingga tidak salah menuturkan kata ungkapan tersebut. Selain itu, bentuk-bentuk tersebut merupakan ungkapan pengharapan dan permohonan dari kedua mempelai dan dari semua yang hadir dalam peristiwa proses perkawinan tersebut (*nempung*) memohon kepada Sang Pencipta dan leluhur agar kehidupan rumah tangga baru memiliki pertalian yang kuat di dalam klennya, serta tahan terhadap tantangan dan cobaan. Bentuk ungkapan tersebut bermakna kiasannya memohon kepada Sang Pencipta agar kedua mempelai memperoleh kekuatan lahir dan batin terhadap tantangan. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan tersebut juga dipahami atau bermakna sebagai doa dan harapan. Semuanya dituturkan oleh petua-petua yang dipercayakan memiliki kemampuan dalam menuturkan ungkapan tersebut secara benar dan tepat.

## Penutup

Dari hasil pengolahan dan analisis data penelitian, menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan adat bahasa manggarai dalam proses perkawina, yaitu bentuk ungkapan adat bahasa Manggarai terbentuk dalam dua kelompok kata dan

kehadiran bentuk kelompok kata ungkapan yang kedua sebagai penegasan makna kiasan bentuk kata ungkapan yang pertama. Contoh: *kala le pa'ang ,raci musi lawir*. Ungkapan adat bahasa Manggarai memiliki makna leksikal, sesuai dengan glos kata pembentuknya dan makna gramatikal ungkapan bahasa Manggarai dikreasikan berdasarkan kehadiran arti bentuk kata yang telah ada.

Ungkapan adat bahasa Manggarai dalam proses perkawinan etnik masyarakat Manggarai memiliki paralelisme bunyi yang menekan ke makna intern pembentukan ungkapan adat tersebut, contoh: *pase sapu,selek kope* dari ungkapan ini terlihat adanya paralelisme bunyi atau fonem: /a/-/a/, /e/-/e/.

Ungkapan adat bahasa Manggarai memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dalam proses perkawinan etnik masyarakat Manggarai.hal ini menunjukkan kecintaan terhadap-ungkapan-ungkapan adat bahasa Manggarai, sekaligus menjaga agar ungkapan adat tersebut tetap terpelihara dan diwariskan secara turun temurun oleh petua-petuah pendukung penuturnya. Penggunaan ungkapan dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat Manggarai berperan untuk membungkus pesan dan nilai-nilai etnik kemanusiaan. Hal ini menghantar para pembaca kepada etnik dari bahasa. Oleh karena itu salah satu fungsi dari ungkapan adalah membantu proses pembentukan kesadaran etnik dalam diri manusia.

#### Daftar Pustaka

- Anantama, M.D. & Setiawan, A. (2020). Menggali Makna Nama-Nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto. *Aksara*, 32(2).275--286. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.511.275--286>
- Badudu, Jus. 1986. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekeabatan Bahasa-bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Verhejen. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Universitas Negeri Leiden.
- Kebol, Y.J. 1996. *Reduplikasi Bahasa Manggarai*. Denpasar: Universitas Udayana. Tesis tidak diterbitkan.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-PRESS.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.